
**GERAKAN DAKWAH KOMUNITAS GENERASI MILENIAL DAN
HARMONISASI KEHIDUPAN BERAGAMA DI KOTA BANDUNG:
STUDI KASUS PADA KOMUNITAS SHAB ALQO**

***THE DA'WAH MOVEMENT OF MILLENIAL GENERATION AND THE
HARMONY OF RELIGIOUS LIFE IN BANDUNG CITY: A CASE STUDY
ON SHAB ALQO COMMUNITY***

NENENG HABIBAH DAN JUJU SAEPUDIN

DOI: <https://doi.org/10.31330/penamas.v34i2.509>

Neneng Habibah

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama Jakarta
Jln. Rawa Kuning, Cakung,
Jakarta, Indonesia
Email: dra.nenenghabibah@
gmail.com

Juju Saepudin

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama Jakarta
Jln. Rawa Kuning, Cakung,
Jakarta, Indonesia
Email: saep.17.khasep@gmail.
com

Naskah diterima:
1 September 2021

Revisi: 25 September 2021

Disetujui: 27 Desember 2021

Abstract

This articles provides the result of study on Religious Education in the community Shab Alqo in Bandung City. This theme was necessarily studied since many religious-based communities of millennial generation were indicated to be infiltrated by extremist—in a term of religious understanding—which caused disharmony among religious people. This study was a descriptive study with qualitative approach. The data collection techniques of this study included observation, interview and literature study on the documents related to the theme of study. The data were then analyzed inductively and resulted in some conclusions, namely: First, the motive of hijrah in the community Shab Alqo was a regret of past story and a hope of better life in the future. Second, the da'wah style in Shab Alqo was a direct communication with the members, even though it commonly used online or social media. Third, the topics or the messages of da'wah delivered to the members were Islamic topics from Al-Qur'an and Hadis, which was designed with tahsin and tafsir program and other program adjusted to the need and condition of the members. Fourth, the obstacle of this community was the lack of religious teachers who could put all efforts to share the knowledge and experience to the members on this da'wah.

Keywords: *Religious Education, Millennial Generation, Community Shab Alqo, Bandung City*

Abstrak

Artikel ini menyajikan hasil penelitian Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Shab Alqo di Kota Bandung. Tema ini penting untuk dikaji karena banyak ditemukan komunitas generasi milenial berbasis agama yang disusupi oleh pemahaman ekstrimis yang mengganggu harmonisasi, baik internal maupun antarumat beragama. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi pustaka terhadap berbagai dokumen yang terkait dengan tema penelitian. Hasil analisa data secara induktif didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, motif hijrah yang berkembang pada komunitas Shab Alqo lebih kepada dorongan masa lalu dan impian masa depan yang lebih baik. *Kedua*, bentuk dakwah Shab Alqo dilakukan secara langsung di depan anggotanya, namun lebih sering menggunakan media *online* atau media sosial. *Ketiga*, pesan dakwah atau materi yang disampaikan merupakan keseluruhan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang dibungkus dalam bentuk kajian *tahsin* dan *tafsir* serta kajian umum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. *Keempat*, hambatannya ialah kekurangan sumber daya manusia atau tenaga pengajar yang bersedia mewakafkan diri dan bersedia berbagi ilmu serta pengalaman dalam berdakwah.

Kata Kunci : Pendidikan Keagamaan, Generasi Milenial, Komunitas Shab Alqo dan Kota Bandung

PENDAHULUAN

Kota Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat memiliki aneka ragam komunitas. Mulai dari komunitas sosial, reptile, otomotif, sampai komunitas keagamaan yang saat ini sedang *booming*, yaitu gerakan pemuda hijrah. Sebut saja Pemuda Hijrah Shift, *Brigez Road to Jannah*, XTC Hijrah, *Moonraker Speed to Taqwa*, Komuji (Komunitas Musisi Mengaji), Muslims on Wheels, Berani Hijrah Itu Baik, Bobotoh Taqwa, Majelis Tato Indonesia, Shab Alqo dan sederet nama-nama komunitas hijrah lainnya.

Menurut Sari dan Mahadian (2018), fenomena hijrah sangat subur disebabkan jumlah pemeluk agama Islam yang menjadi mayoritas dari penduduk Indonesia secara keseluruhan dan ditambah adanya social movement “Aksi Bela Islam (ABI)”. Semenjak kegiatan ABI, masyarakat Muslim khususnya pemuda lebih bersikap “penasaran” dalam membuka mata terhadap ajaran agama dan mendalami syariat Islam bagi hidupnya, bahkan kegiatan dakwah semakin semarak dengan membawa spirit 212 atau 411 sebagai titik awal untuk berhijrah.

Gerakan pemuda hijrah merupakan gerakan dakwah yang diinisiasi oleh anak-anak muda dari berbagai komunitas dan beragam latar belakang kehidupan. Menurut Syam (2003) dakwah adalah proses merealisasikan ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi, dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi religio-sosio-psikologis individu atau masyarakat agar target maksimal tercapai.

Dalam rumusan lain, dakwah diartikan sebagai proses internalisasi, transmisi, difusi, transformasi, dan aktualisasi

penghambaan kepada Allah yang berkaitan dengan sesama manusia yang melibatkan *da'i*, *maudhu*, *uslub*, *wasilah*, dan *mad'u* dalam mencapai tujuan tertentu (Kusnawan, 2009:16). Secara singkat, dakwah adalah kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam (Aziz, 2004: 19).

Melihat betapa pentingnya dakwah, sehingga banyak umat Muslim yang bersemangat melakukan kegiatan dakwah. Termasuk generasi muda yang sengaja membentuk komunitas yang berbasis dakwah dengan tujuan mengajak para pemuda Muslim untuk mulai berhijrah dan kembali melakukan hal-hal kebaikan sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Salah satu komunitas pemuda hijrah yang saat ini mulai menjadi perhatian publik adalah Shab Alqo.

Menurut akun instagramnya, Shab Alqo merupakan merupakan komunitas yang mewadahi anak-anak muda yang ingin berhijrah dan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah, sehingga jargon yang mereka pakai adalah gerakan pemuda pemburu surga. Hasil wawancara dengan Rizky (08/2020) anggota dari Shab Alqo terdiri dari berbagai kalangan, mulai pelajar, karyawan bahkan tidak sedikit juga pengangguran. Kebanyakan dari mereka rata-rata punya latar belakang kehidupan yang beragam dan sejarah hidup yang kelam dari mulai “A” hingga “Z”.

Shab Alqo sebagai komunitas dakwah merupakan sebuah kelompok sosial dari beberapa individu Muslim dari berbagai latar belakang yang berbeda, umumnya memiliki ketertarikan dan tujuan yang sama untuk mensyiarkan ajaran Islam. Individu-individu di dalamnya memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa,

sehingga aktifitas dan dinamika dakwah yang dialami Shab Alqo sangat dinamis. Sejauh ini aktifitas dakwah Shab Alqo semakin berkembang dan mulai mendapat pengakuan dari berbagai kalangan, serta anggota yang mengikuti kajian pun semakin hari, semakin bertambah dan semakin banyak (Rosihan Fahmi, Wawancara, 10 Agustus 2020).

Fakta aktivitas dakwah komunitas Shab Alqo sebagai bagian gerakan sosial di Kota Bandung menjadi fenomena baru dalam dunia dakwah Islam khususnya dakwah para pemuda. Menurut Sense (2015), praktik komunitas orang dewasa seperti itu sangat signifikan dan dapat menambah nilai untuk pengembangan pembelajaran yang ada pada orang dewasa dalam konteks apa pun. Hal itu sesuai dan terbukti dengan munculnya berbagai komunitas yang mengatasnamakan pemuda hijrah.

Kajian tentang gerakan sosial Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti Indonesia maupun luar. Secara umum fokus kajian tersebut dapat dibagi dalam dua periode. *Petama*, tulisan-tulisan tentang gerakan sosial Islam yang terjadi sebelum 1980, umumnya dikaitkan dengan gerakan Komunisme atau Sosialisme yang dengan isu-isu atau aspirasi kelompok tertentu yang menuntut perbaikan nasib atau pergantian pemerintahan, seperti kaum buruh, kaum tani, dan kelompok yang ingin memisahkan diri dari negara tertentu, seperti GAM di Aceh dan pembebasan Muslim Moro dan sebagainya (Burke, E. and Lapidus, 1998).

Kedua, tulisan-tulisan tentang gerakan Islam setelah peristiwa 9/11, yaitu serangan teroris yang meruntuhkan menara kembar World Trade Center (WTC) di Kota New York. Pada umumnya didominasi wacana

gerakan Islam radikal atau fundamentalis, seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir, Jamaat Al-Islamy di Pakistan; belakangan muncul Taliban dan Mujahidin di Afghaistan; FIS di Al-Jazair; revolusi Mullah di Iran dan seterusnya atau bahkan terorisme Islam serta perebutan kekuasaan dengan atas nama agama.

Di Indonesia kajian terkait berbagai gerakan sosial Islam yang termasuk kelompok fundamentalis atau radikal telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik yang bersifat nasional maupun transnasional, seperti SETARA Institute yang pernah melakukan penelitian terhadap beberapa gerakan lokal antara lain: GARIS (Gerakan Reformis Islam) di Cianjur, FUI (Forum Ukhuwah Islamiyah) di Cirebon, FAPB (Forum Anti Pemurtadan Bekasi) di Bekasi dan Tholiban di Tasikmalaya (SETARA Institute. 2010).

Penelitian tersebut menyoroti radikalisme agama dan implikasinya terhadap jaminan kebebasan beragama/berkeyakinan di Jabodetabek dan Jawa Barat. Namun penelitian untuk gerakan sosial Islam yang bersifat lokal dan fokus kepada komunitas generasi muda atau milenial belum banyak dilakukan.

Berangkat dari realitas dan fakta di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian terkait keberadaan komunitas hijrah komunitas milenial yang mengatasnamakan dirinya Shab Alqo. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah meliputi motif hijrah, bentuk dakwah, pengajar dan temanya serta problematika yang di hadapi komunitas Shab Alqo dalam melakukan kegiatan keagamaannya.

Kerangka Konsep

Gerakan Sosial Keagamaan

Banyak versi dan dimensi dari definisi gerakan sosial. Gerakan sosial biasanya didefinisikan sebagai gerakan bersama sekelompok orang atau masyarakat yang terorganisir tetapi informal bersifat lintas kelompok untuk menentang atau mendesakkan perubahan.

Meyer dan Tarrow dalam Wiktorowicz (2012) mendefinisikan gerakan sosial adalah tantangan-tantangan bersama, yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas, ia menekankan kerangka konseptual bagi gerakan sosial yaitu: 1) adanya struktur kesempatan politik (eksogen), 2) mobilisasi sumberdaya (indogen), 3) budaya dan pemingkanaan sebagai “perantara” dengan poros utama *contentious politics*.

Sementara Diani (2000), menekankan pentingnya empat unsur utama dalam gerakan sosial, yaitu: (1) jaringan yang kuat tetapi interaksinya bersifat informal atau tidak terstruktur. Dengan kata lain ada ikatan ide dan komitmen bersama di antara para anggota atau konstituen gerakan itu meskipun mereka dibedakan dalam profesi, kelas sosial, dan lain-lain; (2) Ada *sharing* keyakinan dan solidaritas di antara mereka; (3) ada aksi bersama dengan membawa isu yang bersifat konfliktual. Ini berkaitan dengan penentangan atau desakan terhadap perubahan tertentu; (4) Aksi tuntutan itu bersifat kontinyu tetapi tidak terinstitusikan dan mengikuti prosedur rutin seperti dikenal dalam organisasi atau agama.

Menurut Kruzman teori gerakan sosial Islam merupakan lompatan paradigmatis, hal ini dicapai lewat jalan yang panjang

dan mengalami dua revolusi paradigmatis di dua teori berbeda tapi berjalan paralel yaitu: *Pertama*, revolusi pada teori “perilaku kolektif” (*collective behavior*) yang berakar pada tradisi psikologi sosial. Pada teori ini, para aktor gerakan yang dulu dianggap kerumunan irrasional, kini subjek yang sadar dan rasional. *Kedua*, revolusi pada gagasan orientalisme: studi Islam yang dulu menganggap Islam hanya dapat dipahami lewat kerangka yang khas untuk Islam saja (eksepsionalisme Islam), kini dipelajari dengan pola-pola umum sebagaimana tradisi agama lain. Masih menurut Kruzman, melalui teori gerakan sosial maka para aktivis gerakan sosial Islam bukan lagi kaum fanatik liar dengan preferensi yang berbeda sama sekali dari para aktivis Barat. Mereka aktor rasional, merespons rangsangan dan membentuk gerakan dengan cara yang kurang lebih sama seperti para aktor lain di dunia (Wiktorowicz, 2012: 540).

Hakikat Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Dakwah sebagai mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma’ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Bisri, 2014: 5).

Istilah dakwah dalam Al-Qur’an diungkapkan dalam bentuk *fi’il* maupun *mashdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur’an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan risiko masing-masing pilihan. Dalam Al-Qur’an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan.

Di samping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda (Yusuf, 2006:17).

Menurut Aripudin (2012), aktivitas dakwah bertujuan menyebarkan ajaran Al-Quran dan Hadis yang dibawa Rasulullah Saw, orang yang menyampaikan Islam disebut da'i. Dalam Islam berdakwah bukan hanya tanggung jawab para ahli agama (ulama atau da'i), melainkan setiap orang Islam sesuai kapasitas dan kemampuannya. "Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat" begitu petikan sabda Rasulullah yang secara eksplisit mewajibkan menyampaikan dakwah bagi setiap umat Islam. Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa dakwah merupakan sebuah usaha untuk mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.

Esensi Hijrah

Hijrah merupakan kata yang tidak asing dalam masyarakat Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab, yakni: *Hajara-Yahjuru-Hajran*, yang berarti memutuskan hubungan (Yunus, 1990:477-478). Menurut kamus *Lisaan al-'Arab*, kata *hijrah* merupakan lawan atau antonim dari *al-wasl*, yang berarti menyambung, dan memiliki makna *al-Khuruj Min Ard Ilaa Ard* yang berarti berpindah dari satu tempat ke tempat lain (Manzur, 2003:32).

Adapun menurut Baalbaki (2012) dalam kamus dwi bahasa *al-Mawrid*, kata *hijrah* berarti *to emigrate, to immigrate, to migrate, Leave one's native country* atau melakukan migrasi, emigrasi juga imigrasi atau meninggalkan negeri asalnya. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) terdapat dua pengertian

mengenai hijrah, yakni perpindahan Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah untuk menghindari tekanan kaum Quraisy dan berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain (Tim Redaksi, 2008:523).

Hijrah tidak hanya kegiatan migrasi dari suatu tempat tempat lain. Seperti dalam syariat Islam mengenai hijrah, disebutkan bahwa hijrah salah satunya adalah upaya untuk meninggalkan semua perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Hijrah juga dapat diartikan sebagai keadaan seseorang untuk pindah dari keadaan sebelumnya menuju keadaan yang lebih baik, meninggalkan kebiasaan yang lalu dan menjalankan perintah Allah SWT serta menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Hijrah bersifat wajib dilakukan oleh setiap Muslim. Diterangkan dalam Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim, bahwa "Tidak ada hijrah sesudah *fathu Makkah*" maka kegiatan hijrah yang diperintahkan oleh Allah SWT yang terjadi saat ini bukan lagi kegiatan hijrah bersifat fisik namun hijrah secara batin.

Dalam berhijrah, seseorang harus didorong oleh keinginan dalam dirinya, seperti keyakinan hati bahwa dirinya ingin berhijrah karena merupakan suatu kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Seseorang yang berhijrah berarti meninggalkan keadaan yang dianggap baik bagi dirinya, namun merupakan suatu keburukan menurut Allah SWT dan Rasul-Nya. Diterangkan dalam QS. *an-Nahl* [16]:125 bahwa manusia yang baik adalah manusia yang berada dalam jalan Tuhan, dan seseorang dapat memberitahukan hal yang baik dengan cara yang baik pula.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan

bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil”.

Tidak hanya itu, seseorang yang berhijrah juga harus mendapat dukungan dari lingkungannya seperti dari majelis ilmu yang dapat membuat ia menjadi yakin akan ketetapan hatinya dalam menjalankan perintah agama Islam dan karena adanya komunikasi antara ia dan lingkungannya mengenai kegiatan hijrah yang ia jalani.

Generasi Milenial

Millennial adalah istilah cohort dalam demografi, merupakan kata benda yang berarti pengikut atau kelompok. Saat ini ada empat *cohort* besar dalam demografi, yaitu: Baby Boomer (lahir pada tahun 1946-1964), Gen-X (lahir pada tahun 1965-1980), Millennial (lahir pada tahun 1981-2000), dan Gen-Z (lahir pada tahun 2001-sekarang). Dalam literatur lain, Menurut Absher dan Amidjaya bahwa generasi millennial merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002, selisih yang tidak terlalu signifikan (Ali & Lilik Purwandi, 2017).

Istilah generasi millennial memang sedang akrab terdengar. Istilah tersebut berasal dari *millennials* yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. *Millennial generation* atau generasi Y juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers* (<https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/o/> sorotan media, diunduh pada tanggal 17 Februari 2020).

Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi (2017) menyimpulkan bahwa masyarakat *Urban Middle-Class Millennial* memiliki tiga karakter utama, yaitu: 3 C; *Connected, Creative, dan Confidence*. *Pertama, connected*. Generasi millennial adalah pribadi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti serta berkelana di media sosial. *Kedua, creative*. Mereka adalah orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan serta mampu mengomunikasikannya secara cemerlang yang dibuktikan dengan tumbuhnya industri yang dimotori oleh anak muda. *Ketiga, confidence*. Mereka merupakan orang yang percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, serta tidak sungkan berdebat di depan publik, seperti yang terjadi di media sosial.

Sikap bijak sangat diperlukan bagi generasi millennial untuk membentengi dirinya dari pengaruh negatif globalisasi, khususnya pada era internet ini. Internet ibarat ‘pisau’, jadi tinggal orang yang mau menggunakan untuk apa, apa untuk kebaikan atau malah keburukan. Tulisan yang disampaikan melalui internet akan cepat sekali terakses dari manapun. Informasi itu ada dimana-mana. Ledakan informasi telah menggiring sebuah perubahan besar dalam mempengaruhi perilaku masyarakat yang akses informasi. Informasi bisa menarik bagi seseorang, namun juga bisa menjadi tidak menarik bagi orang lain. Perilaku masyarakat Indonesia di era keterbukaan informasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini telah mengindikasikan adanya perubahan mendasar pada sebuah generasi dalam mendapatkan informasi. Hal inilah yang merepresentasikan sebuah generasi millennial yang lahir di tengah pertumbuhan komputer dan internet yang demikian pesat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebagai metode untuk mengumpulkan data dengan cara peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Selain itu, penelitian ini merupakan studi kasus, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus (Nana:2004). Dengan metode kualitatif dalam bentuk studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat menemukan kebenaran dalam bentuk yang semurni-murninya berupa tindakan-tindakan, fenomena-fenomena dan gambaran-gambaran mengenai pendidikan keagamaan komunitas Shab Alqo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebagai metode untuk mengumpulkan data dengan cara peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Selain itu, penelitian ini merupakan studi kasus, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus (Nana:2004). Dengan metode kualitatif dalam bentuk studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat menemukan kebenaran dalam bentuk yang semurni-murninya berupa tindakan-tindakan, fenomena-fenomena dan gambaran-gambaran mengenai pendidikan keagamaan komunitas Shab Alqo.

Penelitian dilakukan selama 20 hari dan dibagi dalam dua tahap. Tahap *pertama* merupakan penjajakan awal, yang dilakukan pada tanggal 10-14 Agustus 2020, sedangkan tahap *kedua* merupakan proses pengumpulan data lapangan, yaitu tanggal 27 Agustus s.d. 10 September 2020. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke komunitas Shab Alqo untuk mengetahui proses kegiatan pendidikan keagamaan yang dilakukan, juga untuk melakukan pengamatan, baik terhadap sarana kegiatan dakwah yang tersedia maupun proses pembelajaran yang berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah narasumber baik pihak komunitas tersebut maupun instansi terkait, dalam hal ini wawancara telah dilakukan kepada para anggota Shab Alqo, Ustadz yang memberikan materi kajian, tokoh masyarakat, dan pejabat di lingkungan Kementerian Agama Kota Bandung, Pemuda Anshor, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Persis, dan Penyuluh Agama. Studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai sumber informasi relevan dengan tema penelitian.

Selanjutnya, seluruh data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis untuk menghasilkan gambaran deskriptif menyangkut aspek pendidikan keagamaan pada komunitas Shab Alqo. Dengan analisis demikian, diharapkan penelitian ini akan melahirkan kesimpulan berupa proposisi-proposisi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Seluruh kegiatan yang dilakukan kemudian ditulis dalam suatu laporan yang rinci, sistematis, dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga proses seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu setelah data terkumpul melalui wawancara dan studi dokumentasi, direduksi sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi data yang dianggap tidak sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

2. Penyajian data dengan cara mengorganisasikan dan memaparkan data sedemikian rupa. Jika dianggap perlu, untuk data yang memiliki kompleksitas tinggi digunakan tabulasi distribusi frekuensi guna lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan.
3. Penggambaran dan pembuktian yang melibatkan peneliti dalam interpretasi terhadap data yang disajikan sehingga dapat dipahami maksudnya, kemudian ditarik kesimpulan yang bertalian dengan tujuan penelitian (Denzin, 1994).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kota Bandung memiliki jargon “Bandung Kota Agamis”. Hal ini merupakan gambaran bahwa masyarakat Bandung relatif sebagai masyarakat yang agamis, *religious*, memegang teguh nilai-nilai ajaran agama yang mereka anut. Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat, kemudian Kristen (Katolik dan Protestan), Hindu, Buddha, dan Konghucu. Peningkatan kualitas kehidupan dan kerukunan umat beragama tergambar dengan meningkatnya sarana peribadatan (Jamil, 2013).

Meski masyarakat Kota Bandung merupakan multietnis dan agama masyarakat Bandung dalam kehidupan sehari-hari relatif terbuka dalam interaksi sosial. Masyarakat Bandung juga terbuka dan berinteraksi secara dinamis saat berinteraksi dengan nilai-nilai baru yang sering dinilai berbudaya sekuler.

Sebagian besar penduduk Kota Bandung adalah suku Sunda, yang bertutur menggunakan bahasa Sunda. Masyarakat Sunda mengenal kata-kata sebagai filsafah hidup yang menggambarkan betapa

kerukunan dan saling mengasihi antara warga masyarakat di sana, yaitu: silih asah - silih asih – silih asuh. Filosofi itu mengajarkan manusia untuk saling mengasuh dengan landasan saling mengasihi dan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Sejatinya itu suatu konsep kehidupan demokratis yang berakar pada kesadaran dan keluhuran akal budi. Bandung memiliki kelompok keagamaan dan mengajak generasi milenial untuk berhijrah dengan nama Shab Alqo “Gerakan Pemuda Pemburu Surga”.

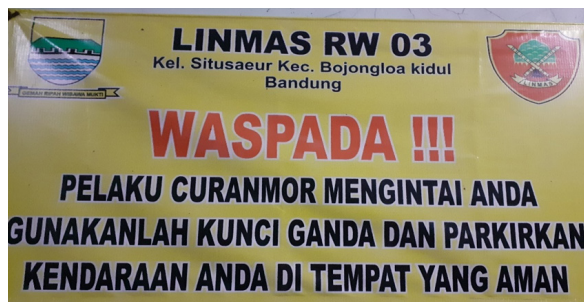
Selayang Pandang Shab Alqo

Ada fenomena Hijrah pada kaum muda Kota Bandung yang menunjukkan pertaubatan dari “Islam biasa-biasa” saja menjadi “Islam Kaffah”. Fenomena ini ditandai dengan banyaknya kaum muda Kota Bandung yang mengikuti pengajian massal di masjid-mesjid tertentu (Al-Lathif, Trans Studio, Istiqamah, dll.) dengan berpusat pada ustadz-ustadz milenial seperti Hannan Attaqi, Epi Ependi, Handi Bonu, dan lainnya. Kaum muda yang menjadi anggota Pemuda Hijrah berasal dari beragam latar belakang pergaulan kota besar, seperti anggota gank motor, group band, skate board, artis tato, dan lainnya yang merasa nyaman dengan cara pengajaran Islam yang disajikan oleh Gerakan Pemuda Hijrah ini.

Di antara anggota Pemuda Hijrah itu ada sekelompok orang yang membuat komunitas dengan melakukan kegiatan kajian agama yang berbeda dari kecenderungan Pemuda Hijrah. Sementara model gerakan Pemuda Hijrah pada umumnya menyelenggarakan pengajian massal yang digarap oleh event organizer tertentu, Shab Alqo menyelenggarakan pengajian dalam kelompok kecil yang lebih intensif.

Secara bahasa “Shab” artinya pemuda dan “Alqo” merupakan sebutan populer dari al-Qodar nama sebuah masjid yang berada di Jl. Leuwi Panjang Gg. Mama Padma Rt 13 Rw 03, Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung yang merupakan tempat bersejarah awal mula berdirinya Shab Alqo, bahkan sampai sekarang dijadikan basis kajian sekaligus sekretariat.

Posisi masjid tersebut berdekatan dengan Terminal Leuwi Panjang. Daerah tersebut pada awalnya dikenal sebagai markas “jeger” (preman). Sehingga Kawasan tersebut bagi kebanyakan orang lebih dikenal dengan sebutan daerah “beling” (rawan kejahatan). Namun semenjak aktivitas keagamaan dikembangkan, lambat laun nama daerah itu berangsur-angsur pulih. Meskipun demikian tetap harus waspada saat memasuki lokasi tersebut, karena selain daerahnya padat penduduk pendatang, masih suka terjadi pencurian. Hal itu diperkuat dengan anjuran aparat setempat dalam bentuk poster yang dipajang hampir disetiap gang.



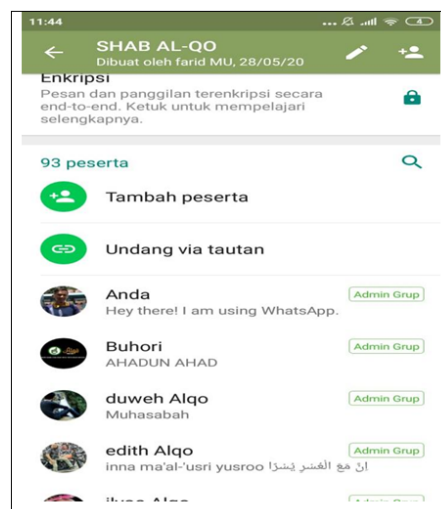
Gambar 1. Anjuran Kewaspadaan dari Kelurahan Situsaeur

Shab Alqo memiliki visi sebagai organisasi kader dan gerakan dakwah serta wahana komunikasi organisasi pemuda se-Indonesia. Karenanya, implementasi dari visi tersebut dituangkan dalam misi pokok program Shab Alqo, yaitu “mewujudkan gerakan pemberdayaan kader pemuda Indonesia dalam meningkatkan kualitas

sumber daya manusia dan penguatan politik ekonomi keumatan serta memperteguh akhlak dan moral Bangsa”

Jika Ormas kepemudaan yang lain sibuk mengarah pada ranah politik kekuasaan, maka Shab Alqo lebih fokus melindungi dan menyatukan umat (rakyat) yang tidak jarang terbawa oleh derasnya arus politik dan globalisasi. Akan tetapi gerakan Shab Alqo tetap melek terhadap kemajuan itu sendiri. Karena dengan adanya kemajuan-kemajuan dibidang teknologi dan tranformasi menjadi tantangan baru untuk dapat mengemas dakwah Islam sesuai dengan peradaban baru.

Proses penyatuan umat menjadi modal kekuatan awal bagi komunitas Shab Alqo. Dengan menghilangkan ashobiyah golongan dalam perekrutan anggota menjadikan Shab Alqo pesat dan berkembang dalam keanggotaan. Berdasarkan pengamatan dilapangan, saat ini latar belakang keanggotaan Shab Alqo dilihat dari kecenderungan menjalankan ajaran agama sangat heterogen, ada Persis, NU, Muhammadiyah dan Salafi. Saat ini anggota Shab Alqo yang tercatat lewat grouf WA ada 93 peserta, seperti tertera dalam gambar berikut:



Gambar 2. Jumlah Anggota WA Shab Alqo

Sesuai dengan namanya, anggota Shab Alqo jika dilihat usianya rata-rata usia pemuda, yaitu antara 17 hingga 38 tahun, tentunya belum dapat berbuat banyak. Namun demikian pemantapan langkah serta peningkatan peran melalui visi dan misi dakwahnya semakin ditingkatkan sebagai wujud dari keberpihakan terhadap kepentingan umat Islam. Bahkan untuk menambah rasa percaya diri setiap anggota Shab Alqo masing-masing memiliki kartu anggota seperti berikut ini.



Gambar 3. Kartu Anggota Shab Alqo

Motif Hijrah Komunitas Shab Alqo

Hijrah menjadi fenomena yang subur di Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk pemeluk agama Islam. Fenomena ini membuat munculnya banyak kelompok atau gerakan yang mengatas namakan pemuda hijrah, seperti Shab Alqo.

Shab Alqo fokus pada pembekalan agama Islam dan bergerak dalam bidang dakwah, sosial, budaya, dan ekonomi rakyat. Komunitas Shab Alqo beranggotakan masyarakat, khususnya generasi muda, yang memiliki tujuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi menurut ajaran agama Islam, dan memiliki tujuan untuk bersama – sama menuntut ilmu. Tak hanya memperbaiki hubungan antara makhluk dengan Allah SWT, Shab alqo juga memiliki kegiatan yang bertujuan untuk membantu sesama makhluk ciptaan Tuhan dengan mengingatkan

kebaikan antarumat manusia sehingga bisa menciptakan harmonisasi antarumat beragama di Kota Bandung.

Bastaman dalam Sobur (2013) berpendapat bahwa dalam setiap keadaan yang terjadi dalam hidup ini, baik senang maupun penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu memiliki makna. Setiap individu pasti memiliki tujuan menjadikan hidup bermakna walaupun manusia telah memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi dalam hidupnya. Makna hidup yang telah dimiliki oleh seseorang, dapat menjelaskan dorongan orang tersebut mengapa ia mengubah hidupnya menjadi lebih bermakna menurutnya dan bagi orang lain.

Pada masa sekarang, sebagian orang Islam merasa lemah dan dihantui rasa putus asa karena masa lalunya yang kelam. Namun, ketika mereka mempelajari dan menghayati peristiwa hijrah, mereka memperoleh semangat baru. Mereka merasakan adanya ruh cita-cita, kemuliaan, kekuatan dan kemenangan, karena makna hijrah selalu hidup dalam hati setiap Muslim dan mukmin. Begitu pula dengan sebagian besar anggota dari Shab Alqo, hampir mayoritas dari mereka melakukan proses hijrah karena dorongan masa lalu. Dorongan untuk terus berpegang pada masa lalu dapat terasa sangat kuat, terutama jika rasa sakit atau trauma kuat, yang berasal dari sebuah riwayat yang menghantui seseorang. Namun, melepaskan masa lalu merupakan hal yang menyehatkan, dan itu penting jika ingin mendapatkan yang terbaik dari kehidupan saat ini. (Rizqi, Wawancara, 29/08/2020).

Di samping itu, masa depan yang perlu ditata agar memperoleh kehidupan yang lebih baik merupakan alasan atau motif dari para anggota Shab Alqo bergabung ke

komunitas tersebut. Masa lalu itu ada untuk mengenal siapa kita sebelumnya. kenapa kita diturunkan ke bumi dan masa depan apa yang harus kita capai. Oleh sebab itu, proses evaluasi diri merupakan sesuatu yang amat penting, apakah saat ini kita telah berada di jalan yang benar, jika belum berada di jalan yang benar, maka berhijrah untuk menuju jalan yang benar untuk menata masa depan yang gemilang merupakan sebuah keharusan (Yudi, Wawancara, 29/08/2020).

Dalam usaha untuk menjadi lebih baik, memang tak mudah lantaran banyak sekali godaannya. Terkadang, nyinyiran dari orang sekitar memang tidak nyaman untuk didengar. Ketika kita sedang dalam usaha untuk berubah menjadi lebih baik, ada saja yang mereka katakan. Seolah mereka adalah orang terjahat yang berusaha untuk menjatuhkan usaha kita untuk menjadi sosok yang lebih baik (Zaki, Wawancara, 29/08/2020).

Hal seperti itu sering membuat orang menjadi mudah tersulut amarah lantaran menelan mentah-mentah apapun yang orang katakan, sehingga perlu mencoba untuk memfilter, memikirkan, dan mencerna terlebih dahulu. Akan lebih bijak jika menjadikan nyinyiran pedas dari orang-orang sekitar sebagai "sahabat" dan makanan sehari-hari untuk menjadikan kita lebih baik lagi.

Bentuk Dakwah Shab Alqo

Dewasa ini kegiatan dakwah sering kali diartikan di tengah-tengah masyarakat hanya berupa ceramah agama yakni ulama sebagai pendakwah menyampaikan pesannya di hadapan halayak. Sejatinya, dakwah hanya seperti itu, karena dakwah Islam memiliki wilayah yang luas dalam

semua aspek kehidupan. Ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah. Kita sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam, kita pastikan ada unsur dakwahnya.

Pada dasarnya dakwah merupakan suatu kewajiban semua individu, dakwah Islam merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam kepada sesama umat manusia. Ruang dan peluang dalam media digunakan untuk mempromosi kepaahaman Islam dan perkara-perkara yang bermanfaat. Media dakwah di media baru itu banyak, antaranya adalah melalui media *online*. Keseluruhan media itu bisa digunakan untuk penyebaran dakwah karena, media merupakan suatu *medium* yang amat baik untuk penyebaran dakwah.

Pada era globalisasi ini tidak dipungkiri banyak kalangan muda maupun kalangan tua yang menggunakan media *online* untuk mencari apapun yang mereka butuhkan. Banyakpula yang menggunakan media *online* untuk mencari hal-hal yang bersifat kurang baik dan merugikan. Sebagai juru dakwah yang berada pada era globalisasi, sudah pasti dituntut untuk cerdas dalam menyikapi kegunaan media yang digunakan oleh *mad'u* (sasaran dakwahnya).

Media berasal dari Bahasa Latin: median yang merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara. Media merupakan alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima (Ilaihi, 2010:104). Dalam konteks dakwah, media komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah dari komunikator kepada keunikan, atau dari da'i kepada *mad'u* (Amrozi, 2014:21).

Karena sejatinya dakwah adalah mengajak kepada hal-hal yang baik. Dalam menyampaikan pesan-pesan agama, seorang juru dakwah atau da'i tidak harus lagi menghadirkan masyarakat sasaran duduk di depan mata. Melalui media *online* dapat menyajikan tayangan dakwah yang bisa dinikmati kapan saja dan dimana saja melalui media *online* khususnya *YouTube*.

Menurut Iswanto (2018), tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ide-ide Islamisme juga merambah secara *online*. Literatur-literatur Islamisme disebarkan secara *online* oleh sekelompok aktivis Islamisme, baik untuk menyampaikan sebuah opini terhadap sebuah permasalahan maupun sebagai wahana penggerakan massa. Wacana Islam disampaikan melalui teks-teks *online*. Literatur *online* ini bukan semata dalam pengertian buku elektronik (*e-book*), tetapi seluruh pengetahuan keagamaan yang tersedia secara *online*, baik melalui website yang dicari melalui mesin pencari *google* maupun yang tersebar melalui media sosial.

Dalam memenuhi kerangka itu, Shab Alqo tidak hanya bedakwah langsung di depan *mad'u*-nya, seperti kajian rutin yang dilakukan setiap Selasa malam, Rabu malam dan Sabtu malam tetapi juga menggunakan media *online* dan media sosial sebagai wadah dakwah kepada para pengikutnya. Media sosial yang dimilikinya saat ini berupa *instagram*, *whatsapp* dan *facebook*.

Materi Dakwah dan Ustaz Shab Alqo

Salah satu dari unsur dakwah adalah materi dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan kepada mitra dakwah. Dalam hal ini pesan dakwah adalah ajaran

Islam itu sendiri. Inti ajaran agama Islam meliputi: akidah, syariah dan akhlak. Akidah merupakan pondasi utama dalam beragama, yang di dalamnya memuat sistem keyakinan atau iman. Syariah meliputi sistem peribadatan makhluk dengan Khaliq-nya, sedangkan akhlak meliputi sistem relasi antara yang disampaikan kepada mitra dakwah. Oleh karena itu, hakikat isi 6 pesan dakwah adalah pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada mitra dakwah.

Islam sebagai agama yang responsif terhadap segala perubahan dan keadaan. Sudah selayaknya melakukan perubahan terhadap dakwah tradisional. Dakwah dalam artinya yang luas (bukan hanya sekedar *tabligh* atau ceramah), dituntut untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman untuk mampu menembus dunia maya dalam rangka menebarkan benih-benih ajaran Islam.

Dakwah juga dapat diumpamakan sebagai pengenalan sebuah produk kepada seseorang. Pesan dakwah yang disampaikan Shab Alqo, yaitu mengenai keseluruhan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dengan cara melakukan kajian. Secara global, materi dakwah komunitas Shab Alqo, yaitu tentang keimanan, dan keislaman. Kajian dakwah dalam bidang keimanan atau akidah merupakan materi dakwah yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT sehingga keyakinan tersebut yang mendorong para anggota komunitas untuk berbuat amal saleh. Sementara itu, kajian keislamannya, yaitu rangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas Muslim dalam semua aspek hidup dan kehidupannya yang dilaksanakan secara terjadwal.

Tabel 1. Jadwal Kajian Shab Alqo

No	Waktu	Tema	Penyaji
1	Selasa Malam	Tahsin	Ust. Hasan
2	Rabu Malam	Tafsir	Ust. Asep
3	Sabtu Malam	Kajian Umum	Bebas

Sumber: Rizki (Ketua Shab Alqo) 2020.

Sebagaimana dikatakan diawal bahwa komunitas Shab Alqo memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda-beda, sehingga dalam pemilihan Ust. pengisi kajian pun tidak terfokus pada satu organisasi masyarakat Islam tertentu. Kajian rutin dilakukan setiap Selasa dan Rabu malam dengan Ust yang tetap yaitu Ust. Hasan dan Ust. Asep. Sementara untuk Sabtu malam merupakan kajian umum dengan menghadirkan ust dari luar yang bisa memberikan pesan moral, namun tanpa “bayaran”. Beberapa ustaz yang pernah mengisi, misalnya: Ust. Zamzam Aqbil Raziqin, Ust. Rosihan Fahmi, Ust. Wiwied Firmansyah, Ust. Edwin Khadafi, dan yang lainnya.

Menurut Toto Tasmara yang dikutip oleh Effendi (1994) pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan oleh komunikator, atau juga dapat berupa lambang. Lambang yang dimaksud adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena bahasalah yang paling mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Oleh sebab itu, pesan dakwah yang disampaikan oleh Shab Alqo untuk Sabtu malam banyak mengangkat tema-tema tentang kepanikan moral atau isu-isu moralitas dan tipe ideal anak muda Muslim masa kini, yang dikenal dengan generasi milenial.

Tantangan dan Hambatan Dakwah Shab Alqo

Jalan dakwah bukan rentang yang pendek dan bebas hambatan, bahkan jalan dakwah sebenarnya penuh dengan kesulitan, amat banyak kendala dengan jarak tak terkira jauhnya. Tabiat ini perlu diketahui dan dikenali setiap aktivis dakwah, agar para juru dakwah bersiap diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi diperjalanan sehingga revolusi informasi dan komunikasi di jalan dakwah bisa diatasi.

Tantangan dakwah yang dialami Shab Alqo saat ini beraneka ragam bentuknya, mulai dari yang berbentuk klasik seperti: cibiran, cacian, penolakan, bahkan sampai pada tataran fitnah. Namun demikian, sampai saat ini para penggiat Shab Alqo mampu mengatasi tantangan atau rintangan tersebut dengan baik karena niatnya memang telah kuat sebagai pejuang. Meski demikian, ada pula yang tidak mampu untuk mengatasinya sehingga tersingkir dari kancah dakwah.

Ujian tersebut sesungguhnya diperlukan oleh orang-orang Mukmin justru untuk meningkatkan kapasitasnya. Adanya ujian dan kendala-kendala riil di tengah kehidupan ini akan terbukti siapa saja yang yang benar pengakuannya dan siapa pula yang dusta. Problematika yang dihadapi para aktivitas Shab Alqo di medan dakwah memang tidak sedikit dari mulai gejolak kejiwaan, ketidak seimbangan aktivitas, latar belakang dan masa lalu hingga penyesuaian diri.

Di samping itu, kendala lain yang dihadapi Shab Alqo adalah kurangnya sumber daya manusia atau tenaga pengajar yang bersedia mewakafkan diri dan bersedia berbagi ilmu dan pengalaman. Juga keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh tenaga

pengajar yang ada, sementara permasalahan yang dihadapi oleh Shab Alqo semakin hari semakin kompleks dan dinamis. Diera globalisasi dan informasi ini perubahan masyarakat lebih cepat jika dibandingkan dengan pemecahan dakwah.

Manusia sekarang ini tengah disibukkan oleh kebutuhan yang semakin kompetitif, bersaing dengan aneka ragam tantangan bahkan berkorban raga serta jiwanya. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa perubahan manusia untuk mengikuti kepentingan diri sendiri tanpa menghiraukan kepentingan orang lain bahkan tidak mustahil sering menimbulkan benturan antar sesama manusia. Banyak manusia yang mengalami krisis moral, dengan meninggalkan ibadah serta amal shaleh lainnya (Rafi'uddin 2011:52). Oleh karena itu, setiap kader dakwah harus selalu sadar dan waspada terhadap perkembangan masyarakat dewasa ini sehingga masyarakat lebih sensitif atau peka terhadap lingkungan sekitar. Yang lebih penting lagi untuk memperhatikan adalah para generasi muda yang masih pengangguran, padahal mereka semua sebenarnya adalah masyarakat yang menjadi dambaan yang tentunya sudah terpelajar. Belajar dari hal tersebut, para aktivis Shab Alqo terus berupaya untuk menyesuaikan dan mengelola kendala internal dalam dirinya terlebih dahulu, agar bisa optimal menunaikan amanah dakwah.

Para kader dakwah harus memiliki karakter yang kuat agar bisa mensikapi berbagai tantangan tersebut dengan tegar. Kegiatan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien harus menggunakan cara strategis dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT. Salah satu aspek yang bisa ditinjau adalah dari segi sarana dan prasarana

yakni media dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang bersifat universal yang menjangkau semua segi kehidupan manusia, maka dalam penyampaian pun harus dapat menyentuh semua lapisan.

Kegiatan beragama para generasi muda akan menjadi tumpuan harapan bangsa dan Negara dan agama. Oleh sebab itu, tantangan dakwah dan problematikanya harus segera diatasi dan dicari solusi jalan keluarnya sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik. Ini merupakan sebagian gambaran problematika tantangan dakwah saat ini khususnya di era teknologi dan komunikasi yang mau tidak mau harus dihadapi dan merupakan tanggung jawab untuk Islam ke depan.

PENUTUP

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: *Pertama*, motif hijrah yang berkembang pada komunitas Shab Alqo adalah dorongan masa lalu dan impian masa depan yang lebih baik. *Kedua*, bentuk dakwah Shab Alqo terbagi dua, yaitu: dakwah langsung di depan anggotanya, berupa kajian rutin yang dilakukan setiap Selasa, Rabu serta Sabtu malam dan dakwah dengan menggunakan media *online* atau media sosial berupa *instagram*, *whatsapp* dan *facebook*.

Ketiga, pesan dakwah atau materi yang disampaikan di Shab Alqo merupakan keseluruhan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang dibungkus dalam bentuk kajian *tahsin* dan *tafsir* serta kajian umum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lapangan dan disampaikan oleh beberapa ustaz yang memiliki latar belakang keagamaan

berbeda-beda dengan mengedepankan sikap saling menghormati terhadap perbedaan, sehingga terjalin harmonisasi diantara para anggotanya.

Keempat, tantangan dakwah yang dialami Shab Alqo pada awalnya sangat beraneka ragam, mulai cibiran, cacian, penolakan, bahkan sampai pada tataran fitnah. Sementara hambatannya ialah kekurangan sumber daya manusia atau tenaga pengajar yang bersedia mewakafkan diri dan bersedia berbagi ilmu dan pengalaman serta anggaran keuangan yang menunjang kegiatan operasional dakwah.

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas direkomendasikan beberapa hal, yaitu: *Pertama*, gerakan hijrah para generasi muda yang tergabung dalam Shab Alqo perlu mendapat apresiasi dari pemerintah serta pembinaan secara khusus seperti kewirausahaan sehingga bisa mengembangkan ekonomi yang kreatif hingga bisa mandiri.

Kedua, kekurangan sumber daya manusia atau tenaga pengajar yang bersedia

mewakafkan diri dan bersedia berbagi ilmu dan pengalaman, bisa diatasi dengan melibatkan peran penyuluh agama di wilayah setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini berasal dari hasil penelitian yang dibiayai DIPA Balai Litbang Agama Jakarta. Mulai dari awal sampai penulisan laporan, tidak mungkin dapat terealisasi dengan baik jika tidak mendapatkan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, kami sampaikan ucapan terimakasih atas kerjasama dan dukungannya, terutama kepada kepada Ustadz Fahmi yang telah menghubungkan peneliti dengan komunitas generasi milenial Shab Alqo. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta yang telah memberikan support materil terhadap penyelenggaraan penelitian ini. Tak lupa penulis haturkan terima kasih kepada redaktur Jurnal Penamas yang bersedia menerbitkan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H dan Lilik Purwandi. 2017. *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Sempatnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Amrozi, Yusuf. 2014. *Dakwah Media dan Teknologi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana.
- Baalbaki, Rohi. 2012. *Al Mawrid Qamus 'Arabi - Inkilizi Al Mawrid A Modern Arabic – English Dictionary*. Beirut: Dar al Ilm li al Malayin.
- Bamualim, Chaider S, dkk. 2018. *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*. Tangerang Selatan: Center for Study of Religion and Culture.
- Bisri, Hasan. 2014. *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*. Surabaya, UIN Sunan Ampel Press.

- Burke, E. and Lapidus I.M., et. al., 1988. *Islam, Politics, and Social Movements*. California: California University Press.
- Denzin, Norman K. dan Yonna S. Lincoln (Eds). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Diani, Mario. 2000. "The Concept of Social Movement," dalam Nash, Kate, *Reading in Contemporary Political Sociology*. Blackwell: Oxford.
- Effendi, Onong Uchjana. 1994. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Noorhaidi, Suhadi, Munirul Ikhwan, Moch Nur Ichwan, Najib Kailani, Ahmad Rafiq dan Ibnu Burdah. 2018. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Aprosiasi dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iswanto, Agus. 2018. Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial Indonesia. *Jurnal Harmoni* Vol. 17, No. 1, Januari-Juni, 2018. hal.172-179
- Jamil, Abdul. 2013. Islam dan Kebangsaan: Teori dan Praktik Gerakan Sosial Islam di Indonesia (Studi atas Front Umat Islam Kota Bandung). *Jurnal Harmoni* Volume 12, Nomor 1, Januari – April, 2013, hal. 130-144.
- Kristyanti, J. Rosalina, dkk. 2012. *Peluang dan Tantangan Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Sampoerna University.
- Kusnawan, Aep dkk. 2009. *Dimensi Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Manzur, Muhammad Ibn Mukarram Ibn. 2003. *Lisaan al-'Arab*. Juz 9. Kairo: Daar al-Hadiith.
- Mengenal Generasi Millennial, dalam [https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/o/sorotan media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/o/sorotan%20media), diunduh pada tanggal 17 Pebruari 2020).
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rafi'uddin, Maman Abdul Jalil. 2011. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saepudin, Juju. 2018. "Majelis Tato: Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung". *Makalah Hasil Penelitian*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- _____. 2015. "Pesantren Darut Taubah dan Pekerja Seks Komersial Saritem Kota Bandung". *Jurnal Analisa*, Volume 22 No. 02 Desember 2015, hal. 201-209.
- Sari, Anisa Novia dan Adi Bayu Mahadian. 2018. "Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah (Studi Fenomenologi Pelaku Hijrah Dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung)". *Jurnal Lini Masa*, Volume 1, Januari 2018, hal 1-21.
- Sense, Andrew. 2015. "Work-Based Researchers and Communities of Practice: Conceptual and Gestational Dilemmas". *Australian Journal of Adult Learning*, Volume 55, Number 2, July 2015, P. 283-308.

- SETARA Institute. 2010. *Wajah Para 'Pembela' Islam*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Setowara, Subhan, dkk. 2018. *Muslim Milenial: Catatan dan Kisah Wow Muslim Zaman Now*. Bandung: Mizan.
- Sila, Muhammad Adlin. 2019. "Islam dan Dinamika Keberagaman di Indonesia". *Naskah Orasi Profesor Riset*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi. Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syam, Nur. 2003. *Filsafat Dakwah Pemahaman Filosofis Tentang Ilmu Dakwah*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab – Indonesia*. Cet 9. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Yusuf, Yunan. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta, Prenada Media.
- Wenger, E., Mc Dermott, R. & Snyder, W.M. 2002. *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. USA: Harvard Business School Press.
- Wiktorowicz, Quintan (ed.). 2012. *Gerakan Sosial Islam*. terj. Tim Penerjemah Paramadina. Jakarta: Gading Publishing dan Paramadina.

